

# **Sabda: Jurnal Teologi Kristen**

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>  
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

**Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga**  
Edisi: Volume 6, Nomor 2, November 2025

## **MENDEKONSTRUKSI NARASI TRANSHUMANISME: REFLEKSI TEOLOGIS UNTUK FORMASI IMAN GENERASI Z**

Agus Arda Setiawan Telaumbanua<sup>1\*</sup> Yonatan Alex Arifianto<sup>2</sup>, Elisa Nimbo Sumual<sup>3</sup>  
<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta, <sup>2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala,  
Salatiga, <sup>3</sup>Sekolah Tinggi Alkitab Batu

**Email Corespondenci:** agusardasetiawantelaumbanua@gmail.com

## Article History

Submit:  
2025-07-05

Revised:  
2025-10-26

Published:  
2025-11-13

**Abstract:** *Transhumanism promises a life without limits, enhanced intelligence, and even immortality, increasingly influencing Generation Z's perspective in shaping their identity and spirituality. This study aims to analyze the influence of transhumanist narratives on Generation Z's worldview within the context of their identity as God's creation, and to develop relevant theological reflections to strengthen Generation Z's faith formation amid the challenges of digital culture and contemporary technological ideologies. A qualitative research method based on literature review was used in this study, exploring theological sources, the Bible as the primary source, books, articles, and internet websites. The results of the study indicate that transhumanism obscures the essence of humanity as God's creation, reduces spiritual identity to a mere technological enhancement project, and offers false salvation outside of Christ's redemptive work. Theological reflection rooted in the doctrines of creation, the incarnation of Christ, and the resurrection affirms that human identity is determined by one's relationship with God, not by technological autonomy. This study concludes that the church and Christian faith education must be present in a contextual and prophetic manner in guiding Generation Z to reject the transhumanist narrative and grow in true faith.*

**Keywords:** *Technology, Transhumanism, Generation Z, Imago Dei, Christ*

**Abstrak:** Transhumanisme menjanjikan kehidupan tanpa batas, peningkatan kecerdasan, dan bahkan keabadian, yang kian memengaruhi cara pandang Generasi Z dalam membentuk identitas diri dan spiritualitas mereka. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh narasi transhumanisme terhadap pola pikir Generasi Z dalam konteks identitasnya sebagai ciptaan Allah, serta menyusun refleksi teologis yang relevan untuk memperkuat formasi iman Generasi Z di tengah tantangan budaya digital dan ideologi teknologi masa kini. Metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka digunakan dalam penelitian ini dengan mengeksplorasi sumber-sumber teologi, Alkitab sumber utama, buku, artikel dan website internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transhumanisme mengaburkan hakikat manusia sebagai ciptaan Allah, mereduksi identitas spiritual menjadi proyek peningkatan teknologis semata, dan menawarkan keselamatan palsu di luar karya penebusan Kristus. Refleksi teologis yang berakar pada doktrin penciptaan, inkarnasi Kristus, dan kebangkitan, menegaskan bahwa identitas manusia ditentukan oleh relasi dengan Allah, bukan oleh otonomi teknologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gereja dan pendidikan iman Kristen harus hadir secara kontekstual dan profetis dalam membimbing Generasi Z agar mampu menolak narasi transhumanisme serta bertumbuh dalam iman yang sejati.

**Kata Kunci:** *Teknologi, Transhumanisme, Generasi Z, Imago Dei, Kristus*

## PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi semakin berkembang pesat sehingga menjadi bagian yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia di era digital. Kemajuan teknologi telah memudahkan manusia dan merevolusi cara manusia hidup, berinteraksi, bekerja, bahkan dalam hal agama dan beribadah. Bahkan secara universal teknologi telah mempermudah setiap orang berkomunikasi dan bertukar informasi secara efisien melalui internet, mempercepat arus informasi dan menciptakan dunia yang semakin terkoneksi secara digital. Schwab menyatakan bahwa teknologi yang semakin maju telah mengaburkan margin antara dunia nyata, digital, dan biologis sehingga melahirkan vista yang baru dari inovasi yang tidak pernah terjadi sebelumnya (Schwab, 2016, hlm. 1). Hal ini dibuktikan dari integrasi kecerdasan buatan, mesin otomatis, dan bioteknologi yang kini hadir berdampingan dalam kehidupan manusia.

Namun dibalik manfaat dan perkembangannya yang sangat cepat, kebutuhan manusia akan teknologi semakin tinggi sehingga membawa manusia pada ambisi yang semakin besar untuk mentransformasi diri dan bahkan melampaui keterbatasan biologisnya. Ambisi yang sangat besar ini kemudian dimanifestasikan sehingga menjadi fondasi terciptanya sebuah ideologi yang disebut transhumanisme yakni komunitas yang mempunyai agenda menggunakan teknologi yang terus semakin meningkat secara eksponensial pada masa sekarang dan masa yang akan datang untuk tetap konsisten mengimprove aktifitas manusia dan bahkan memodifikasi kapasitas atau natur manusia (Cole-Turner, 2011, hlm. 1). Komunitas ini melakukan usaha mengembangkan teknologi seperti IA (Intelligence Amplification), AI (Artificial Intelligence) dan GRIN (Genetics, Robotic, Informatics, Nanotechnology). Para transhumanisme bahkan telah melakukan riset-riset meskipun dampaknya masih belum terlalu luas, seperti chip yang ditanam di otak, regenerasi sel, rekayasa genetika, nano teknologi dan kecerdasan buatan. Agenda ini telah membuat banyak kalangan tertarik dan bahkan para aktifis berpengaruh seperti Mark Zuckerberg (*Facebook*), Sergey Brin dan Larry Page (*Pendiri Google*), Elon Musk (*Owner Tesla*) (Shatzer, 2024, hlm. 63).

Namun fenomena ini tidak hanya memikat kalangan sekuler, beberapa teolog Kristen kontemporer juga mulai memberikan perhatian serius terhadap implikasi teologisnya. Misalnya, Stella Lusiana dan Prof. Yahya Wijaya menyoroti kesamaan konseptual antara transhumanisme dan kebangkitan Kristus, dengan alasan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan tidak dapat dihambat dan ditolak oleh manusia (Rufikasari & Wijaya, 2023), serta Dasvan Abdi Natanel Sitorus yang menekankan bahwa transhumanisme perlu dikaji dari perspektif etika, karena dampak dan implikasinya terhadap kehidupan manusia tidak hanya bersifat teknis (Sitorus & Marpaung, 2025). Realitas ini menandakan bahwa Transhumanisme merupakan agenda futuristik yang memikat banyak kalangan, generasi Z yang

tumbuh dalam budaya digital dan sangat akrab dengan inovasi teknologi tidak akan terkecuali akan segera terkontaminasi. Agenda ini menjadi narasi kuat yang membentuk imajinasi dan aspirasi Generasi Z dalam memandang masa depan, transformasi tubuh, dan identitas dirinya. Sehingga narasi ini menimbulkan persoalan bagaimana iman Kristen, khususnya dalam formasi iman Generasi Z, menyikapi narasi transhumanisme yang kian menguat dan membentuk pola pikir generasi digital masa kini sehingga memahami identitasnya sebagai ciptaan Allah? serta bagaimana refleksi teologis dapat memfasilitasi generasi Z membangun formasi iman yang berakar kuat?

Generasi Z mempunyai pemahaman yang sangat tinggi terhadap teknologi sebab lahir di dunia digital dan teknologi yang semakin cepat berkembang. Generasi ini lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengakses internet, lebih suka mengurung diri atau tinggal didalam kamar dan memainkan game online daripada beraktifitas diluar ruangan (Zis dkk., 2021). Kondisi ini melahirkan kohesi emosional dan eksistensial mereka dengan dunia digital yang sangat kuat. Sebab bukan hanya sekedar konsumen teknologi, Generasi Z menyerap nilai-nilai yang dibawa oleh teknologi itu sendiri, termasuk narasi Transhumanisme yang menjanjikan kehidupan yang unlimited, kecerdasan super, dan imortalitas buatan (Prabowo, 2024a). Oleh karena itu, situasi ini menunjukkan urgensi untuk mengkritisi dan merefleksikan secara teologis narasi transhumanisme, terutama karena pengaruhnya yang signifikan terhadap pembentukan iman dan identitas rohani Generasi Z.

Gagasan perubahan radikal untuk melampaui keterbatasan biologis dengan modifikasi tubuh, memperlambat proses penuaan dan bahkan mengatasi kematian dengan tekonologi yang ditawarkan para transhumanis untuk mencapai transedensi dan keabadian, secara teologis melahirkan persoalan yang serius dengan iman Kristen yang menempatkan hakikat manusia sebagai ciptaan Allah yang berharga dalam keterbatasannya (Karlau, 2022). Hal ini dijelaskan oleh Hefner bahwa manusia menurut Alkitab adalah "*created co-creator*," yaitu makhluk yang berpartisipasi dalam ciptaan Allah, bukan agen otonom yang mencipta ulang dirinya sendiri (Hefner, 1993, hlm. 27). Lagi pula, narasi penciptaan menegaskan kemerdekaan Allah sebagai Pencipta melalui konsep *creatio ex nihilo*, yaitu penciptaan dari ketiadaan tanpa bahan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa dunia dan manusia hanya ada karena kehendak dan Firman Allah. Penciptaan juga bukan tindakan pasif atau sekali jadi, melainkan berlangsung terus-menerus (*creatio continua*), di mana Allah tetap aktif sebagai Khalik hingga kini. Dengan demikian, kehidupan manusia sepenuhnya bergantung pada kehendak Allah, sebab manusia diciptakan oleh-Nya dan untuk-Nya (N. R. Simanjuntak dkk., 2025).

Meskipun terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang membahas transhumanisme dari sudut pandang teologi, dan sebagian besar masih berfokus pada aspek etika atau teknologi secara umum, tanpa menyentuh secara spesifik

dimensi pembentukan iman Generasi Z. Misalnya, dalam penelitiannya Lusiana dan Wijaya yang berjudul *“Menjelajahi Kemungkinan Transhumanisme Sebagai Imago Dei”* mengajukan bahwa transhumanisme, jika dikaji dari perspektif Imago Dei performatif seperti yang dikembangkan Alistair McFadyen, bisa menjadi peluang untuk menafsir ulang peran manusia dalam partisipasi terhadap karya penyelamatan Allah, sehingga membawa perbaikan bagi kehidupan bersama dan keselamatan semua makhluk (Lusiana & Wijaya, 2025). Namun, pendekatan ini sangat beresiko sebab mengaburkan makna sejati natur manusia sebagai ciptaan dengan teknologi serta mengaburkan bahkan melecehkan makna sejati keselamatan melalui inkarnasi Kristus, Anak Allah yang kekal dalam bentuk manusia. Sebab Kristus dalam inkarnasi tidak hanya asal saja mengambil suatu bentuk perwujudan yang sembarangan. Kristus mengambil daging, tubuh manusia sejati (Shatzer, 2024, hlm. 175). Wendy juga dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa yang perlu diwaspadai dari transhumanisme adalah kecenderungannya mengabaikan peran Allah, hakikat sejati manusia, dan realitas dosa (*Kajian Transhumanisme Menurut Doktrin Manusia Sebagai Gambar Dan Rupa Allah Dari Perspektif Reformed*, t.t.). Pengabaian ini tampak dalam ketidakmampuan transhumanisme untuk menghadapi kompleksitas kehendak dan pikiran manusia, yang justru tidak dianggap sebagai masalah. Hal ini terjadi karena transhumanisme menempatkan manusia sebagai pusat kebenaran dan penguasa utama atas kehidupan, menggantikan posisi Allah sebagai otoritas tertinggi. Berdasarkan penelitian terdahulu diatas ditemukan celah atau *gap* penelitian yang masih belum mengkaji tentang dampak narasi transhumanisme terhadap pembentukan dan pertumbuhan iman Generasi Z dan refleksi teologis dapat membimbing mereka membangun identitas iman yang kokoh di era digital. Maka isu sentral kajian ini adalah bagaimana refleksi teologis Kristen dapat membantu Generasi Z memahami identitas mereka sebagai ciptaan Allah dalam menghadapi narasi transhumanisme yang berkembang? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh narasi transhumanisme terhadap pola pikir Generasi Z dalam konteks identitasnya sebagai ciptaan Allah, serta menyusun refleksi teologis yang relevan untuk memperkuat formasi iman Generasi Z di tengah tantangan budaya digital dan ideologi teknologi masa kini.

## METODE PENELITIAN

Kerangka berpikir yang sistematis yang dinarasikan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi pustaka sebagai metode penelitian. Menurut Kusumastuti dan Khoiron dengan mengutip Creswell, metode penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki dan memahami makna yang diberikan oleh berbagai individu atau kelompok terhadap isu-isu sosial atau kemanusiaan (Kusumastuti & Khoiron, 2019, hlm. 78). Proses penelitian kualitatif mencakup aktivitas-aktivitas kritis, termasuk merumuskan berbagai pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif dari tema-tema spesifik hingga tema-tema yang lebih luas, dan menafsirkan makna dari data tersebut (Kusumastuti & Khoiron, 2019, hlm. 1-2). Data yang diperoleh berasal dari sumber utama yakni Alkitab dan didukung dengan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian seperti buku teologi, tafsiran, artikel, website serta sumber lainnya yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Pada awal pembahasan penulis menarasikan sejarah dan filosofis ideologi transhumanisme, yang mengurai akar pemikiran, asumsi dasar, serta perkembangan narasi transhumanisme dari perspektif filsafat dan teknologi modern.

Selanjutnya, dijelaskan tentang hakikat manusia dalam teologi Kristen, yang menyoroti pandangan Alkitab mengenai identitas manusia sebagai makhluk ciptaan yang serupa dan segambar dengan Allah. Kemudian dikaji tentang krisis identitas dan iman Generasi Z, yang menjelaskan tantangan eksistensial dan spiritual yang dihadapi oleh generasi muda dalam era digital dan transhumanistik. Terakhir, penulis membahas tentang refleksi teologis dan formasi iman Kristen, yang menawarkan respon teologis dan pastoral terhadap ideologi transhumanisme, sekaligus mengarahkan pada strategi pembentukan iman yang kontekstual dan relevan bagi Generasi Z. Keempat aspek ini dianalisis secara integratif guna menyusun argumentasi yang menyeluruh dalam menolak narasi transhumanisme dari perspektif iman Kristen.

## Hasil dan Pembahasan

### *Sejarah dan Filosofis Ideologi Transhumanisme*

Transhumanisme merupakan istilah yang berasal dari dua gabungan kata yakni *trans* dan *humanisme*. Kata *trans* dalam pengertian transhumanisme mengandung pengertian pada penekanan proses dan tujuan perubahan (Shatzer, 2024, hlm. 66), sedangkan kata *humanisme* dalam pengertian transhumanisme berakar dari tradisi filosofis mengenai humanisme klasik dan humanisme zaman pencerahan (Baelo-Allué & Mónica Calvo-Pascual, 2021, hlm. 6). Transhumanisme mempertahankan unsur dan nilai humanisme pada zaman pencerahan, yang mempromosikan nilai-nilai kemajuan, otonomi, pribadi, dan tindakan daripada mengandalkan kekuatan supranatural (Shatzer, 2024, hlm. 65). Namun proses dan

tujuannya berbeda, Bostrom menjelaskan bahwa transhumanisme bertujuan membebaskan umat manusia dari batasan biologis melalui kemajuan ilmiah dan teknologi, dan dapat dipandang sebagai perluasan dari humanisme, dengan menekankan keunggulan rasionalitas, kebebasan, dan kemanusiaan, dengan melangkah lebih jauh meningkatkan diri manusia melalui sarana teknologi, tidak hanya pendidikan dan budaya. Transhumanis menilai bahwa nilai manusia tidak terletak pada bentuk biologisnya, tetapi pada aspirasi, pengalaman, dan kemampuannya untuk hidup sesuai nilai-nilai pribadi (Nick Bostrom, 2003, hlm. 4).

Transhumanisme diyakini pertama kali diperkenalkan oleh Julian Huxley dalam karyanya dalam *Religion Without Revelation* pada tahun 1958 (Willows, 2017). Sedangkan, Max more menjelaskan bahwa Huxley memperkenalkan istilah transhumanisme pada tahun 1957 dalam bukunya *New Bottle for New Wine* (More & Vita-More, 2013, hlm. 9). Huxley dalam karyanya menyatakan bahwa spesies manusia memiliki kapasitas untuk mengatasi keterbatasannya tidak hanya secara parsial, di mana pencapaian individu bersifat sporadis dan heterogen, tetapi secara kolektif sebagai suatu kesatuan umat manusia. Merujuk pada keyakinan ini, diperlukan suatu terminologi yang tepat, istilah *transhumanisme* dapat diusulkan sebagai konsep yang relevan. manusia mempertahankan identitas dasarnya, namun mengalami transformasi dengan merealisasikan potensi-potensi baru yang inheren dalam kodrat manusia (Bostrom, 2005). Dengan kata lain, Huxley mendefinisikan transhumanisme sebagai manusia yang tetap memiliki eksistensi manusia namun melampaui dirinya sendiri (Willows, 2017). Namun, Krüeger menjelaskan bahwa istilah transhumanisme pertama kali muncul di California pada tahun 1960-an yang diperkenalkan oleh Fereidoun M. Estafendiary (Krüger, 2021, hlm. 61). Disisi lain, Dein menyatakan bahwa Fereidoun M. Esfandiary merupakan visioner awal yang mengajar dan memberikan sudut pandang baru tentang sifat manusia ketika ia mulai menyebut mereka yang mengadopsi gaya hidup, pandangan dunia, dan teknologi posthuman sebagai transhuman (Dein, 2019). Namun terlepas dari siapa yang pertama kali memperkenalkan istilah ini, realita bahwa ideologi transhumanisme yang menawarkan kemungkinan manusia melewati batas biologisnya pada abad ke-21 telah berkembang dengan sangat cepat dan telah diterima oleh para ilmuwan, kalangan sekuler, filsuf dan teolog.

Pengaruh awal terhadap perkembangan transhumanisme sebenarnya telah muncul sejak era Renaisans. Seorang filsuf bernama Pico della Mirandola menantang pandangan tradisional Yahudi-Kristen yang memisahkan secara tegas antara manusia dan Tuhan. Dalam pidatonya yang terkenal pada tahun 1486 berjudul *Oration on the Dignity of Man*, ia menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan untuk menjadi “pencipta dan pembentuk dirinya sendiri,” serta memiliki kemampuan untuk “membentuk dirinya dalam bentuk apa pun yang ia kehendaki” (More & Vita-More, 2013, hlm. 9). Meskipun della Mirandola tidak

dapat membayangkan sejauh mana manusia di abad ke-21 akan mengembangkan gagasan ini melalui teknologi, pandangannya telah membuka jalan bagi cita-cita transhumanisme yang menekankan otonomi dan potensi transformasi diri manusia (Shatzer, 2024, hlm. 71). Kemudian pada tahun 1312, dalam Divine komedinya, Dante Alighieri menggunakan istilah *transumanare* atau *transumanar* yang secara terminologi berasal dari bahasa Italia yang berarti melampaui manusia, tetapi penggunaannya bersifat religius atau spiritual. Istilah "*transhumanized*" juga digunakan oleh T.S. Eliot dalam drama *The Cocktail Party* 1935 yang merujuk pada makna spiritual atau pengalaman "pencerahan," bukan pada perubahan yang terjadi melalui intervensi teknologi (More & Vita-More, 2013). Dalam konteks ini, Eliot menekankan transformasi batiniah atau eksistensial, bukan peningkatan manusia yang dimediasi oleh kemajuan sains dan teknologi seperti yang dimaknai dalam transhumanisme modern.

Istilah ini kemudian menjadi fondasi bagi para transhumanis setelah filsafat dan ilmu pengetahuan di Barat semakin berkembang. Terutama melalui gagasan Francis Bacon tentang kemajuan dan metode induktif yang mendorong pendekatan empiris. Transhumanisme kemudian melanjutkan semangat Pencerahan dengan menekankan rasionalitas, sains, hak individu, kemajuan, dan penolakan terhadap takhayul serta otoritarianisme, sambil terus diperbarui oleh pengetahuan modern (Shatzer, 2024, hlm. 72). Puncaknya terjadi pada tahun 1990 ketika Max More, seorang filsuf asal Inggris, mulai merumuskan prinsip-prinsip transhumanisme sebagai sebuah filsafat futuristik dan membentuk sebuah aliran pemikiran di California yang kemudian tumbuh menjadi gerakan transhumanisme berskala global (Sitorus & Marpaung, 2025).

Max More merumuskan 7 prinsip yang disebut *Principles of Extropy*, prinsip ini dianggap sebagai fondasi awal dari filsafat transhumanis modern. Konsep utama yang diangkat adalah *extropy*, yaitu tingkat kecerdasan, keterampilan fungsional, vitalitas, serta kapasitas dan dorongan suatu sistem hidup atau organisasi untuk berkembang dan meningkat. Prinsip yang pertama adalah penekanan pada kemajuan yang bersifat kekal, para transhumanis senantiasa menginginkan lebih. lebih cerdas, lebih panjang umur, lebih banyak pengalaman. Prinsip kedua, yakni transformasi diri, mengacu pada komitmen terhadap peningkatan diri secara etis, intelektual, dan fisik melalui pemikiran kritis dan kreatif, pembelajaran terus-menerus, tanggung jawab pribadi, sikap proaktif, dan eksperimen. Dua prinsip ini bertumpu pada prinsip ketiga, yaitu optimisme praktis terhadap proses perubahan tersebut, keyakinan bahwa usaha peningkatan ini memang dapat berhasil. Selain itu, empat ciri tambahan turut menyatukan berbagai aliran pemikiran transhumanisme yakni penggunaan teknologi cerdas, keterbukaan dalam masyarakat, kemandirian individu, dan rasionalitas dalam berpikir dan bertindak. Saat ini, transhumanisme diwakili oleh beberapa institusi dan deklarasi resmi. *Extropy Institute*, yang didirikan

282 – Volume 6, Nomor 2, November 2025

pada akhir 1980-an, merupakan lembaga besar pertama. Setelah lembaga ini ditutup, *World Transhumanist Association* (kini Humanity+) yang berdiri tahun 1998 menjadi organisasi utama. Pada tahun yang sama, sekelompok penulis internasional menyusun *Transhumanist Declaration* sebagai acuan penting dalam memahami transhumanisme sebagai pandangan hidup dan gerakan budaya (More & Vita-More, 2013, hlm. 5).

Dari perkembangan tersebut, muncul tokoh-tokoh pemikir yang mengartikulasikan gagasan transhumanisme secara sistematis dan filosofis. Ray Kurzweil, misalnya, melihat bahwa tujuan utama teknologi adalah *“to transcend our biological limitations and merge with intelligent machines”* (Kurzweil, 1999, hlm. 23). Sementara itu, Nick Bostrom mengangkat dimensi etis dari transhumanisme, terutama terkait dengan potensi risiko eksistensial dari teknologi yang berkembang lebih cepat dari pengawasan manusia, namun tetap menganggap bahwa *This is obviously a long-term and uncertain goal, but it might be achievable either through uploading and subsequent enhancement or through the gradual augmentation of our biological brains, by means of future nootropics (cognitive enhancement drugs), cognitive techniques, IT tools (e.g. wearable computers, smart agents, information filtering systems, visualization software, etc.), neural-computer interfaces, or brain implants* (Nick Bostrom, 2003, hlm. 14).

Dengan demikian, kedua tokoh ini memperlihatkan bahwa transhumanisme memiliki dimensi ganda sebagai proyek utopis dan sebagai refleksi etis yang serius terhadap masa depan manusia. Sejalan dengan itu, cita-cita utama transhumanisme mengarah pada terciptanya manusia unggul (*posthuman*) yang bebas dari penyakit, penuaan, dan bahkan kematian. Ray Kurzweil mengungkapkan bahwa misi transhumanisme adalah mencapai *“radical life extension, enhanced intelligence, and eventually spiritual transcendence”* (Kurzweil, 2005, hlm. 205). Pandangan ini dipertegas oleh Harari yang menyatakan bahwa *“humankind is on the verge of upgrading itself into godlike beings”* (Harari, 2018, hlm. 23). Bahkan Harari menganggap kematian bukan sebagai suatu keniscayaan metafisis, melainkan sebagai kesalahan teknis yang pada prinsipnya dapat diperbaiki melalui solusi teknologi. Oleh karena itu, bagi kalangan transhumanis, harapan akan mengatasi kematian tidak lagi bersandar pada pengharapan religius akan kedatangan kembali Kristus, melainkan pada perkembangan teknologi masa depan (Harari, 2018, hlm. 24). Gagasan tersebut menunjukkan bahwa transhumanisme mengusung agenda yang tidak sekadar bersifat ilmiah atau medis, melainkan menyentuh wilayah metafisik, yakni penciptaan kembali manusia yang sempurna melalui teknologi. Salah satu manifestasi nyata visi ini sedang dikembangkan oleh Elon Musk di perusahaannya yaitu Neuralink. Neuralink telah berhasil melakukan implantasi chip otak pada pasien yang mengalami cedera tulang belakang dan dinyatakan mengalami kelumpuhan permanen (Nancy, t.t.). Perusahaan optimis bahwa uji coba

ini akan berhasil, dengan fokus pada individu yang mengalami *quadriplegia*, baik akibat cedera, penyakit, maupun kelainan bawaan. Selain itu, perusahaan ini juga berupaya menghubungkan otak manusia dengan komputer, yang menunjukkan penerapan nyata gagasan dari transhumanisme.

Menurut Matthew Eppinette, transhumanisme dapat dipahami sebagai sebuah gerakan budaya yang meskipun masih berskala kecil, terus menunjukkan perkembangan signifikan seiring waktu. Gerakan ini mencerminkan semangat zaman modern yang mengedepankan prinsip bahwa segala sesuatu yang dapat diwujudkan secara ilmiah dan teknologi, seharusnya dilakukan (Matthew Eppinette, 2011, hlm. 192). Dalam kerangka ini, transhumanisme menjanjikan adanya kelanjutan dari proses evolusi manusia, yang kali ini ditopang oleh kemajuan teknologi sebagai motor utama transformasi tersebut (Shatzer, 2024, hlm. 30). Senada dengan itu, Manzocco menekankan bahwa transhumanisme tidak hanya berfokus pada teknologi-teknologi mutakhir yang berkembang saat ini. Lebih dalam lagi, transhumanisme mencerminkan sebuah keyakinan mendasar bahwa pencapaian teknologi tinggi adalah sebuah keniscayaan, baik cepat maupun lambat. Ia bahkan menyamakan keyakinan ini dengan harapan mesianik, di mana keterbatasan manusia suatu saat akan teratasi sepenuhnya melalui pencapaian teknologi yang dianggap mampu melampaui batasan-batasan biologis dan eksistensial manusia (Manzocco, 2019, hlm. 33–34).

Dengan demikian, transhumanisme mengerucut pada satu visi besar yakni manusia sebagai pencipta atas dirinya sendiri melalui intervensi teknologi, yang sekaligus memunculkan tantangan serius terhadap filsafat dan teologi tradisional. Francis Fukuyama menyebut transhumanisme sebagai "*the world's most dangerous idea*" karena ia mengaburkan batas antara manusia dan mesin serta mengancam integritas nilai-nilai manusia (Fukuyama, 2002, hlm. 14). Ted Peters juga memperingatkan bahwa dalam usahanya "*to play God*," transhumanisme justru berpotensi mereduksi manusia menjadi sekadar mekanisme tanpa dimensi rohani (Peters, 2018). Maka, transhumanisme memerlukan telaah kritis yang mendalam karena bukan hanya menyangkut perubahan teknologi, tetapi juga redefinisi terhadap kemanusiaan itu sendiri.

### ***Hakikat Manusia dalam Teologi Kristen***

Dalam teologi Kristen, esensi kemanusiaan didasarkan pada keyakinan bahwa manusia diciptakan sebagai *imago Dei*, artinya dalam gambar dan rupa Allah. Dalam Kejadian 1:26-27, Allah menyatakan, "Mari kita menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Kita," yang menandakan manusia diciptakan khusus oleh Allah, Ia menciptakan dan membentuk manusia dengan tangannya sendiri sehingga manusia memiliki status unik dibandingkan dengan makhluk lain. Dalam bahasa Ibrani, istilah *Tselem* merujuk pada gambar dan rupa Allah, mencakup

makna seperti gambar, bayangan, kemiripan, dan kesamaan. Selain itu, istilah yang digunakan untuk menggambarkan gambar dan rupa Allah adalah *demuth*, yang hampir sinonim dengan *tselem*, menandakan bentuk, model, wujud, dan kemiripan (Sugiarto dkk., 2022). Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa manusia identik dengan Tuhan. Manusia merupakan gambaran dan rupa Tuhan. Manusia adalah ciptaan yang sempurna, tanpa cela, dan lebih unggul dalam kesempurnaan dibandingkan dengan semua entitas lain. Selain itu, umat manusia dipercayakan dengan tanggung jawab untuk mengelola dan menguasai seluruh ciptaan Tuhan (Kejadian 1:28). Ciptaan ini menetapkan hubungan yang unik antara manusia dan Tuhan, di mana manusia bertindak sebagai mitra Tuhan yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pelestarian bumi serta sumber dayanya (Sianturi dkk., 2023).

Secara ontologis, manusia terdiri dari dua aspek utama, yaitu unsur materi dan non-materi. Unsur materi merujuk pada tubuh fisik yang, menurut Kejadian 2:7, berasal dari debu tanah dan secara ilmiah tersusun atas unsur kimia seperti kalsium, besi, dan potasium. Sementara itu, aspek non-materi mencakup dimensi spiritual dan moral manusia, termasuk kepribadian, kesadaran religius, serta kapasitas etis, yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya dan mengarahkan pada pemahaman akan identitas manusia sebagai makhluk spiritual dan bermoral (Enns, 2003, hlm. 343–344). Dalam tradisi Reformed dijelaskan bahwa gambar dan rupa Allah mencakup aspek spiritual (jiwa atau roh yang kekal, tidak kelihatan, dan sederhana), aspek fisik (intelektual dan kehendak), integritas moral, serta mandat penguasaan atas bumi. Sebaliknya, pandangan Lutheran membatasi imago Dei pada kualitas spiritual murni yang disebut kebenaran asali. Teologi Katolik Roma membedakan antara karunia natural seperti kebebasan berkehendak dan kekekalan, dan karunia supranatural yang menyempurnakan kodrat manusia. Ada pula pandangan yang lebih sempit yang melihat gambar Allah hanya dalam peran manusia sebagai penguasa atas makhluk lain. Meskipun berbeda, keempat pendekatan ini umumnya mengakui adanya kemiripan manusia dengan Allah dalam aspek mental, moral, kesucian, dan relasional, meskipun tidak dalam aspek jasmani karena Allah adalah Roh yang tidak memiliki tubuh (Sutrisno, t.t.).

Namun relasional ini disalah pahami oleh Lusiana dan Wijaya dengan menggunakan konsep imago Dei menurut Alistair McFadyen (Lusiana & Wijaya, 2025). Lusiana dan Wijaya menyajikan pendekatan yang berani dan terbuka terhadap relasi antara transhumanisme dan teologi Kristen, khususnya konsep Imago Dei. Namun demikian, pendekatan ini mengandung kelemahan serius secara teologis. Salah satu kelemahan utama adalah pergeseran makna Imago Dei dari pemahaman ontologis dan spiritual, sebagaimana diajarkan dalam tradisi klasik Gereja, menjadi semata-mata fungsional dan performatif. Dengan mengikuti pendekatan Alistair McFadyen tulisannya menafsirkan Imago Dei sebagai proses dinamis dalam partisipasi aktif manusia terhadap karya Allah, dan membuka

kemungkinan bahwa kesadaran digital yang tertanam dalam AI pun dapat turut mencerminkan gambar Allah. Penafsiran ini bermasalah karena mengabaikan dimensi spiritual dan keberadaan roh sebagai elemen esensial dalam diri manusia, yang dalam Kitab Kejadian (1:26-27; 2:7) dan ajaran para teolog klasik (seperti Agustinus dan Calvin) dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari pencitraan Allah dalam diri manusia.

Menurut Tiyono, konsep gambar Allah harus dipahami secara menyeluruh, mencakup totalitas eksistensi manusia. Hal ini berarti bahwa *Imago Dei* tidak dapat direduksi hanya pada aspek pikiran atau jiwa secara spiritual, maupun semata-mata pada tubuh secara fisik, melainkan mencakup integrasi utuh dari seluruh keberadaan manusia sebagai ciptaan Allah (Tiyono, 2018). Dengan demikian, konsep gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) seharusnya tidak dimaknai sebagai kemiripan manusia dengan sifat-sifat Ilahi secara abstrak, melainkan lebih mengacu pada kenyataan bahwa manusia diciptakan sebagai representasi Allah secara utuh. Pemahaman ini menegaskan bahwa keberadaan manusia menggambarkan Allah bukan karena imajinasi atau asumsi tendensius manusia terhadap Tuhan, melainkan karena fakta penciptaan itu sendiri. *Imago Dei* menunjukkan bahwa manusia adalah ciptaan yang secara khas dibentuk menurut citra Allah, yang memungkinkan terjalinnya relasi yang erat antara manusia dan Sang Pencipta. Karena Allah adalah Roh, maka gambar Allah dalam diri manusia terletak pada dimensi rohaninya, mencakup warisan akan kemuliaan Allah yang tercermin dalam aspek-aspek spiritual, intelektual, serta kapasitas jiwa dan roh manusia.

### ***Krisis Identitas dan Iman Generasi Z***

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, dikenal sebagai *digital native* yang tumbuh dan berkembang dalam dunia yang telah dibentuk oleh teknologi. Bagi mereka, internet, media sosial, dan perangkat digital bukan sekadar alat bantu, melainkan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Mereka terbiasa menggunakan gawai sejak usia dini dan menjadikan media sosial sebagai ruang utama dalam membangun relasi, mengekspresikan diri, serta mengeksplorasi nilai dan identitas (Rudding & Melda, 2025). Generasi ini sangat mudah beradaptasi, berpikiran terbuka, dan mampu melakukan banyak hal sekaligus, atau multitasking, dan mereka bereaksi terhadap dunia di sekitar mereka (Meinanto dkk., 2022). Namun, Markus, mengutip Morrow, menunjukkan kondisi yang memprihatinkan di kalangan Generasi Z, di mana hanya sekitar 4% yang mengadopsi Biblical worldview. Sementara itu, tingkat ateisme meningkat secara signifikan, disertai dengan bertambahnya kasus kebingungan moral dan spiritual di antara generasi ini (M. A. Simanjuntak, 2025). Hartono menjelaskan bahwa dalam karya mereka *Generation Z: A Century in the Making*, Corey Seemiller dan Meghan Grace melaporkan bahwa hampir 48% individu Generasi Z berusia 18-22 tahun

mengalami perasaan kesepian, sementara lebih dari 60% merasa terisolasi, malu, dan seolah tidak ada yang benar-benar memahami mereka (Hartono, 2025).

Dalam tulisannya Csobanka menggambarkan beberapa ciri-ciri Generasi Z. Pertama, mereka lahir pada era milenial; kedua, mereka tidak terbiasa dengan dunia tanpa internet; ketiga, mereka terlibat dengan internet dan media sosial; keempat, mereka menunjukkan konektivitas global, kemampuan beradaptasi, kecerdasan, dan toleransi budaya; kelima, platform jejaring sosial berfungsi sebagai media komunikasi utama; keenam, mereka berfungsi baik sebagai konsumen maupun penyebar informasi; ketujuh, mereka memiliki kemampuan teknologi yang mahir. Ketujuh, mereka memiliki ribuan koneksi online; Mereka terlibat dalam kegiatan multitasking seperti blogging, mendengarkan musik, dan menulis email. Kesembilan, mereka cepat dalam pengambilan keputusan; Kesepuluh, Mereka tidak terbatas pada satu lokasi; Kesebelas, mereka memperoleh pengetahuan sambil bersosialisasi dan bersenang-senang; Keduabelas, mereka menunjukkan kurangnya kesadaran hukum saat mengunduh atau memodifikasi file; Ketigabelas, mereka menunjukkan kurangnya kecerdasan emosional (Csobanka, 2016). Sumbari menjelaskan bahwa hal tidak mengherankan sebab Generasi Z telah terpapar teknologi secara ekstensif sejak lahir, sehingga mereka dapat dengan cepat memahami dan merangkul kemajuan digital (Sumbari, 2024). Namun, kedekatan dengan dunia digital ini juga menyisakan persoalan. Kehidupan yang serba cepat, instan, dan visual di dunia maya sering kali menumpulkan kapasitas untuk merenung dan mendalami dimensi spiritual yang bersifat kontemplatif. Waruwu turut menyoroti bahwa komunikasi menjadi pasif sebagai dampak penggunaan teknologi, yang secara langsung berkontribusi pada kemerosotan spiritualitas generasi ini (Waruwu & Lawalata, 2023).

Keterhubungan global dan limpahan informasi yang mereka hadapi mendorong generasi ini untuk terus-menerus mencari makna hidup yang otentik. Tidak seperti generasi sebelumnya yang cenderung patuh terhadap struktur dan otoritas, generasi Z bersifat kritis, analitis, dan memiliki ekspektasi tinggi terhadap integritas nilai yang mereka anut. Felicia Irawaty menyebut bahwa mereka menginginkan makna dalam pekerjaan dan kehidupan serta lebih menghargai keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional (Irawaty & Wicaksono, 2024). Pencarian makna ini makin rumit ketika generasi Z juga mengalami krisis identitas yang kompleks. Identitas mereka dibentuk oleh spektrum nilai yang beragam mulai dari lokal hingga global, dari konservatif hingga liberal, dari religius hingga sekuler. Ketika nilai-nilai ini saling bertubrukan, banyak dari mereka kesulitan membangun narasi iman yang stabil dan kohesif. Arifianto mencatat bahwa generasi ini sangat rentan terhadap relativisme karena mereka menghadapi berbagai ideologi dan pandangan teologis yang bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan (Arifianto dkk., 2025). Selain itu, gereja sering kali menilai generasi Z

dengan standar spiritualitas lama, yang gagal memahami konteks sosial-budaya baru yang mereka hidupi. Dalam hal ini, Siregar menekankan bahwa masalah utama pembentukan iman anak muda adalah ketidakhadiran gereja dan orang tua dalam pengalaman hidup mereka. Dengan demikian, krisis identitas bukan hanya persoalan internal generasi Z, melainkan juga akibat dari kegagalan sistemik dalam menyediakan pendampingan spiritual yang relevan dan mendalam (Siregar, 2024).

Selain krisis identitas, generasi Z juga menghadapi tantangan serius berupa *overexposure* terhadap informasi digital yang tidak terfilter. Dalam kondisi ini, mereka rentan terhadap pemikiran-pemikiran sekuler, agnostik, atau bahkan ateistik yang dibungkus dalam narasi populer dan mudah diakses. Wihardja dan Hermanto mengamati bahwa minimnya peran aktif orang tua menjadi faktor krusial yang turut mendorong keterbukaan generasi Z terhadap agnostisisme. Selain itu Generasi Z cenderung menjauh dari agama karena berbagai faktor yang saling terkait. Mereka merasa kecewa terhadap formalitas agama yang kaku dan tidak relevan, serta mulai meragukan keberadaan Tuhan sehingga cenderung pada agnostisisme. Sikap ini diperkuat dengan pandangan indiferentisme agama yang menganggap semua agama sama dan tidak perlu komitmen khusus hingga akhirnya banyak yang menganut ateisme praktis, hidup seolah Tuhan tidak ada. Mereka juga menolak religionisme, yakni ekspresi agama yang eksklusif dan menghakimi, yang justru menimbulkan kebencian. Ditambah lagi, keterlibatan mereka dalam pelayanan gereja sangat minim, membuat mereka merasa tidak dilibatkan dan kehilangan koneksi dengan komunitas iman (David Aripin Wihardja & Yanto Paulus Hermanto, 2025). Hal ini diperparah oleh banyaknya konten spiritual di media sosial yang tidak berdasar pada ajaran yang sehat secara teologis. Banyak khotbah populer hanya berfokus pada sensasi emosional atau motivasi pribadi tanpa fondasi iman yang kuat. Kondisi ini memperlihatkan betapa pentingnya peran gereja dan pendidik Kristen untuk membimbing generasi ini secara cermat dan kontekstual. Jika tidak, ruang spiritual mereka akan diisi oleh nilai-nilai yang tidak sejalan dengan kekristenan yang alkitabiah.

Tekanan lain yang semakin kuat adalah budaya perfeksionisme yang dibentuk oleh media sosial. Generasi Z hidup dalam dunia yang menuntut pencitraan dan pencapaian baik akademik, karier, maupun penampilan secara konstan. Mereka terus-menerus membandingkan diri dengan standar yang ditampilkan secara visual oleh orang lain di media digital, yang pada akhirnya memicu kecemasan dan krisis harga diri. Wulur dan Titting mencatat bahwa generasi ini cenderung hidup *self-centered* dan terasing secara spiritual akibat budaya individualisme dan tekanan sosial yang tinggi (Wulur, 2024). Dalam pelayanan gereja, tekanan ini tidak mereda, karena banyak gereja masih menilai spiritualitas berdasarkan performa pelayanan atau kepatuhan terhadap norma tertentu. Irawaty menambahkan bahwa model pelayanan yang terlalu berfokus

pada hasil justru menimbulkan rasa tidak dihargai dan membuat Gen Z merasa diabaikan (Irawaty & Wicaksono, 2024).

Di tengah pencarian identitas yang intens di era digital ini, godaan transhumanisme muncul bukan sekadar sebagai wacana teknologis, tetapi sebagai alternatif spiritual yang menggoda. Ia menawarkan kebebasan eksistensial yang tampaknya menjanjikan bagi generasi Z yang haus akan makna dan kerap terjebak dalam kekeringan spiritual. Namun, di balik janji tersebut tersembunyi sebuah ancaman, distorsi terhadap identitas manusia sebagai ciptaan Allah. Ketika teknologi dipandang sebagai sarana untuk mengatasi penderitaan, kematian, dan bahkan keterbatasan kodrati, transhumanisme secara implisit mendorong manusia untuk mengambil alih peran ilahi, menjadi “allah” atas hidupnya sendiri. Dengan mengusung semangat kebebasan morfologis, gerakan ini mendorong manusia untuk memodifikasi dirinya secara radikal melalui teknologi demi mencapai kondisi pascahuman yang dianggap lebih sempurna. Namun, di balik narasi progresif tersebut tersembunyi problem antropologis yang serius, transhumanisme mengaburkan batas antara ciptaan dan Pencipta, sehingga manusia tergoda untuk menempatkan dirinya sebagai pusat eksistensi dan penguasa atas hidupnya sendiri. Dalam kerangka ini, identitas manusia tidak lagi didasarkan pada pengenalan akan asal-usulnya yang diciptakan, melainkan pada otonomi teknologis yang ilusif. Wendy dan Alinurdin mengkritik pandangan ini sebagai bentuk optimisme yang menyesatkan, karena mengabaikan kenyataan bahwa kodrat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa cenderung menyalahgunakan kuasa yang dimilikinya, termasuk kuasa atas tubuh dan hidupnya sendiri (Program Studi Magister Teologi Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang dkk., 2021).

Lebih jauh, transhumanisme tidak hanya mengklaim potensi untuk memperbaiki kualitas hidup manusia, tetapi juga berupaya menyingkirkan realitas seperti penderitaan, kemerosotan, dan bahkan kematian. Di titik ini, transhumanisme berubah menjadi proyek *pseudo-soteriologis* usaha menyelamatkan diri sendiri melalui rekayasa sains dan teknologi. Prabowo menyebut kecenderungan ini sebagai bentuk optimisme yang berlebihan, sebab ia melupakan bahwa penderitaan dan kefanaan bukan sekadar persoalan teknis, melainkan konsekuensi dari keberadaan manusia sebagai makhluk yang terbatas dan berdosa (Prabowo, 2024b). Ketika manusia menempatkan teknologi sebagai jalan untuk mencapai keabadian atau kesempurnaan mutlak, maka sesungguhnya ia sedang membangun menara Babel baru, sebuah proyek eksistensial yang hendak melampaui batas kodrati dan mengukuhkan dirinya sebagai allah atas hidup sendiri (Manzocco, 2019, hlm. 32). Ironisnya, dalam upaya untuk menjadi “lebih manusiawi” melalui teknologi, transhumanisme justru mempertaruhkan inti kemanusiaan itu sendiri yakni kerendahan hati untuk menerima bahwa hidup bukan sepenuhnya milik atau kendalinya.

### *Refleksi Teologis dan Formasi Iman Kristen*

Dosa secara universalitas telah membuat manusia menerima perbudakan dan kematian akibat dari pemberontakannya kepada Allah. Ridderbos menjelaskan bahwa Paulus melihat hal ini dalam dua aspek. Pertama, kerusakan akibat dosa dalam manusia batiniah, nours, hati, mengakibatkan manusia lahiriah, tubuh dan anggota-anggota tubuh turut berdosa. Kedua, urutan yang berlawanan yakni manusia lahiriah, tubuh anggota tubuh, berada dibawah kendali dosa sehingga manusia batiniah (nours, hati, kehendak), tidak mampu menahan kuasa dosa yang telah menguasai tubuh (Herman Ridderbos, 2015, hlm. 112). Realitas dosa keberdosaan yang universal ini telah membuat manusia hidup dalam keterbatasan. Dosa telah merusak kodrat manusia secara menyeluruh, baik dalam aspek batiniah maupun lahiriah. Namun dalam konteks inilah, refleksi terhadap batasan manusia tidak semata berkaitan dengan kondisi biologis atau psikologis, melainkan juga dengan kedalaman problem teologis yang mengakar dalam pemberontakan manusia terhadap Allah.

Batasan-batasan manusia bukanlah kekurangan yang harus dilampaui, melainkan kebenaran eksistensial yang mendefinisikan identitas manusia sebagai makhluk yang diciptakan. Meskipun demikian, transhumanisme tetap bertujuan untuk melampaui batasan-batasan biologis dan eksistensial manusia melalui teknologi, didasarkan pada keyakinan bahwa batasan-batasan tersebut adalah kekurangan yang memerlukan perbaikan. Namun, dalam kekristenan batasan-batasan merupakan bagian integral dari rancangan Ilahi. Kelemahan manusia bukanlah kekurangan, melainkan prasyarat untuk hubungan dan ketergantungan pada Allah (Sugiarto dkk., 2022). Hal ini sejalan dengan pengakuan pemazmur bahwa "Dia sendiri tahu apa kita, Dia mengingat bahwa kita adalah debu" (Mazmur 103:14), ini adalah sebuah pemahaman mendalam bahwa manusia bukanlah pusat keberadaan. Paulus juga menegaskan bahwa justru dalam kelemahanlah kasih karunia Allah bekerja dengan sempurna (2 Korintus 12:9). Dalam konteks ini, menerima keterbatasan berarti mengakui ketergantungan kita pada Allah, bukan aspirasi untuk mencapai keilahian dalam keberadaan kita sendiri.

Inkarnasi Kristus menjadi landasan pemahaman komprehensif tentang manusia yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Dalam Yesus, kita melihat bahwa kemanusiaan yang autentik tidak memerlukan peningkatan atau pengembangan buatan, melainkan terwujud melalui hubungan dengan Allah dan sesama. Williams menegaskan bahwa kemanusiaan Kristus berfungsi sebagai lensa untuk memahami semua aspek keberadaan manusia (Roman Williams, 2018, hlm. 109). Inkarnasi menegaskan bahwa tubuh manusia, meskipun memiliki keterbatasan, adalah tempat kehadiran dan aktivitas Allah. Filipi 2:7-8 menyatakan bahwa Kristus "mengosongkan diri-Nya... dan menjadi seperti manusia," sementara Ibrani 2:17 menegaskan bahwa Ia perlu menjadi seperti saudara-saudara-Nya untuk

menjadi Imam Besar yang penuh belas kasihan. Karl Barth menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah manusia sejati manusia lain hanya sejati di dalam-Nya (Barth, 2009, hlm. 132). Oleh karena itu, transhumanisme keliru karena mengabaikan fakta bahwa Allah tinggal dan menebus bahkan di dalam tubuh yang rentan.

Namun, beberapa teolog kontemporer seperti Rufikasari dan Wijaya dalam penelitiannya yang berjudul *Kebangkitan Kristus Dan Upaya Membangkitkan Manusia Dari Kematian Telaah Teologis Terhadap Transhumanisme-Krionik* mencoba mendekatkan kebangkitan Kristus dengan visi transhumanisme-krionik yang merupakan kesalahan kategoris yang serius. Kebangkitan Kristus bukanlah peristiwa biologis semata atau sekadar pemulihan tubuh, tetapi peristiwa eskatologis yang melampaui dimensi ruang dan waktu, yang hanya mungkin oleh kuasa Allah, bukan oleh teknologi manusia (bdk. 1 Korintus 15:42-44). Tubuh kebangkitan disebut Paulus sebagai tubuh rohani, bukan tubuh yang direkayasa atau dimodifikasi. Transhumanisme, khususnya krionik, hanya menawarkan resusitasi yakni upaya memperpanjang keberadaan biologis tanpa menyentuh realitas dosa, penebusan, atau relasi dengan Allah. Kristus bangkit “sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal” (1 Korintus 15:20) sebuah tindakan ilahi yang bukan hanya menyangkut tubuh, tetapi transformasi seluruh ciptaan menuju kehidupan kekal (Roma 8:21). Kristus telah bangkit dari kematian, maka menurut Roh Kekudusan Ia dinyatakan sebagai Anak Allah yang berkuasa (Roma 1:4), dan dibenarkan oleh Roh (1 Timotius 3:16). Dalam eksistensi kebangkitan ini, dan di dalam Roh, orang percaya mengenal Kristus (2 Korintus 5:16) sekaligus mengenali dan menilai keberadaan diri mereka sendiri yang kini telah berbagian di dalam Kristus. Selama orang percaya masih terikat pada aeon lama, dunia yang dikuasai oleh dosa maka tubuh atau hidup ini tetap tunduk kepada hukum kematian. Namun Roh Kudus memberi hidup karena kebenaran yang telah digenapkan di dalam Kristus (Roma 8:10). Oleh sebab itu, jemaat tidak lagi berada di dalam daging. Orang-orang percaya tidak lagi tunduk pada pemerintahan aeon pertama dan kuasa kejahatan yang berkuasa di dalamnya, melainkan kini berada di dalam Roh, hidup di bawah pemerintahan Kristus yang berkuasa dalam kebangkitan (Roma 8:2, dst.. 9, 13; 2 Korintus 3:6; Galatia 3:21). Realitas ini menjadikan hidup orang percaya bukan lagi dikendalikan oleh natur yang lama, tetapi oleh kehidupan yang dibaharui dalam kuasa Roh, yang memungkinkan untuk berjalan dalam kebenaran dan kemerdekaan dari kuasa maut (Herman Ridderbos, 2015, hlm. 60). Maka, menyamakan proyek ilmiah membekukan tubuh dengan kebangkitan Kristus adalah pengaburan esensi Injil dan penurunan makna keselamatan menjadi sekadar kelangsungan hidup fisik meski harus dipandang dari dialog etis sekalipun.

Lebih jauh, transhumanisme didasarkan pada logika otonomi manusia dan penolakan terhadap batasan, sedangkan iman Kristen berakar pada ketergantungan

kepada Allah dan penerimaan akan ciptaan sebagai baik adanya (bdk. Kejadian 1:31). Proyek transhumanisme yang berupaya “mengalahkan” kematian mengabaikan kenyataan bahwa maut adalah akibat dari dosa (bdk. Roma 6:23), dan hanya dapat dikalahkan melalui karya penebusan Kristus di salib dan kebangkitan-Nya. Harapan Kristen bukanlah hidup lebih lama, tetapi hidup baru dalam persekutuan dengan Allah (Yohanes 17:3). Transhumanisme tidak menawarkan keselamatan, hanya ilusi keabadian yang dibangun di atas fondasi rapuh sains dan teknologi. Oleh karena itu, gereja tidak boleh mereduksi kebangkitan Kristus menjadi inspirasi teknologi, melainkan harus tetap teguh memberitakan bahwa “tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan” (Kisah Para Rasul 4:12). Kebangkitan sejati hanya mungkin dalam Kristus, bukan di dalam laboratorium atau mesin pendingin.

Allah merancang setiap bagian tubuh, ras warna kulit, rambut dan setiap karakteristik manusia seperti yang Dia inginkan. Allah juga merancang dan menentukan talenta alami dan kepribadian unik yang manusia miliki seperti yang Dia inginkan dan sesuai dengan tujuannya (Warren, 2002, hlm. 23–24). Allah menciptakan manusia untuk menjadi serupa dengan Kristus, Menjadi serupa dengan Kristus tidak berarti kehilangan kepribadian atau menjadi robot bagi-Nya. Keserupaan dengan Kristus dapat dipahami dalam pengertian mengubah karakter bukan kepribadian (Warren, 2002, hlm. 191–193). Dengan demikian, karena manusia diciptakan secara utuh oleh Allah, baik tubuh, kepribadian, maupun potensi. Kaka tidak ada kebutuhan mendesak bagi manusia, termasuk generasi masa kini, untuk mencari bentuk penyempurnaan di luar rancangan Ilahi, apalagi dengan mengadopsi visi transhumanis yang bertumpu pada ketakutan terhadap kematian dan kerentanan serta modifikasi tubuh.

Generasi Z tidak perlu takut akan kematian atau tergoda pada janji semu dari transhumanisme yang berusaha meniadakan batas kehidupan manusia melalui teknologi. Dalam Kristus, kematian bukanlah akhir melainkan pintu menuju kehidupan kekal (Yohanes 11:25-26). Kematian adalah buah matang dari dosa, ia bukan hanya hukuman adil dari Allah (Roma 5:12-18), tetapi juga akibat alami dan tujuan akhir dari dosa itu sendiri. Dalam kematian, dosa mencapai puncak kemenangannya, karena siapa yang menabur dalam daging akan menuai kebinasaan (Galatia 6:8; Roma 7:5). Maka, kematian bukan sekadar penutup kehidupan, tetapi kondisi eksistensial yang membalikkan arah hidup manusia di luar Kristus. Ia adalah kehancuran aktif, antitesis mutlak dari kehidupan yang Allah maksudkan dan Kristus berikan (Roma 2:8). Kematian juga bukan sekadar momen introspektif, tetapi kenyataan hidup yang dikuasai oleh dosa yakni keterpisahan dari kehidupan sejati di dalam Allah (Roma 6:11; 6:16), suatu keadaan yang disebut Paulus sebagai “terjual di bawah kuasa dosa” (Roma 7:14) (Herman Ridderbos, 2015, hlm. 110–111). Sejalan dengan itu Warren juga menjelaskan bahwa Kehidupan di

dunia ini hanyalah tahap persiapan sebelum memasuki kekekalan. Waktu yang manusia jalani di bumi sangat singkat dibandingkan dengan kehidupan setelah kematian. Bumi ibarat tempat latihan sebelum pertandingan sesungguhnya dimulai, uji coba sebelum realita abadi. Hubungan manusia dengan Allah selama di dunia menentukan bagaimana ia akan bersama-Nya dalam kekekalan. Jika kita mengasihi dan percaya kepada Yesus Kristus, kita akan hidup bersama-Nya selamanya. Namun jika kita menolak kasih dan keselamatan-Nya, kita akan terpisah dari-Nya untuk selamanya. Kematian bukanlah akhir, melainkan awal dari hidup yang kekal. Maka, setiap tindakan kita di dunia memiliki konsekuensi abadi (Warren, 2002, hlm. 39-43).

## **KESIMPULAN**

Transhumanisme sebagai ideologi masa depan menawarkan visi manusia super yang melampaui kodrat biologis melalui intervensi teknologi. Narasi ini memikat Generasi Z yang hidup dalam kedekatan intens dengan teknologi dan cenderung mengalami krisis identitas spiritual. Namun secara teologis, transhumanisme telah melampaui batas mandat manusia sebagai ciptaan dan mencoba mengambil alih peran Allah sebagai Pencipta dan Penebus. Gagasan tentang penciptaan ulang manusia melalui teknologi bertentangan dengan doktrin imago Dei yang menekankan bahwa manusia adalah ciptaan utuh Allah yang bernilai dalam keterbatasannya. Keselamatan sejati tidak terletak pada proyek teknologi atau upaya manusia untuk mengalahkan kematian, melainkan pada karya penebusan Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Oleh karena itu, gereja dan institusi pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab profetis dan pastoral untuk membekali Generasi Z dengan formasi iman yang kuat, kontekstual, dan relevan. Formasi ini harus menegaskan bahwa tubuh manusia, keterbatasan, dan bahkan kematian memiliki makna dalam rencana keselamatan Allah. Dengan demikian, Generasi Z dapat menolak narasi transhumanisme yang menyesatkan, dan memeluk identitas sejati sebagai anak-anak Allah yang diciptakan, ditebus, dan dipanggil untuk hidup dalam persekutuan dengan Kristus dalam kekekalan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arifianto, Y. A., Sumual, E. N., & Rahayu, Y. F. (2025). Relevansi Pendidikan Kristen dalam Membentuk Resiliensi Iman Remaja Generasi Z terhadap Pemikiran Kristen Progresif dari Bingkai Teologi Kristen. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 63–76. <https://doi.org/10.46305/im.v6i1.421>
- Baelo-Allué, S. & Mónica Calvo-Pascual. (2021). *Transhumanism and Posthumanism in Twenty-First Century Narrative*. Routledge.
- Barth, K. (2009). *Church Dogmatics: Vol. II*. T&T Clark.
- Bostrom, N. (2005). A History of Transhumanist Thought. *Journal of Evolution and Technology*, 14(1), 1–28.
- Cole-Turner, R. (2011). *Transhumanism and Transcendence Christian Hope in an Age of Technological Enhancement*. Georgetown University Press.
- Csobanka, Z. E. (2016). The Z Generation. *Acta Technologica Dubnicae*, 6(2), 63–76. <https://doi.org/10.1515/atd-2016-0012>
- David Aripin Wihardja & Yanto Paulus Hermanto. (2025). Peran Keluarga Mencegah Generasi Z Terpapar Faham Agnostik. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 11(1), 01–18. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v11i1.312>
- Dein, S. (2019). Transhumanism and Health: A Christian Perspective. *Journal of Religion and Theology*, 3(4), 11–18. <https://doi.org/10.22259/2637-5907.0304002>
- Dominic Robinson. (2011). *Understanding the Imago Dei*. Ashtage Publishing Limited.
- Enns, P. (2003). *Handbook of Theology*. Literatur SAAT.
- Fukuyama, F. (2002). *Our Posthuman Future: Consequences of the Biotechnology Revolution*. Farrar, Straus and Giroux.
- Harari, Y. N. (2018). *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Alvabet.
- Hartono, B. (2025). *Persepsi Gen Z tentang Pengaruh Budaya Populer Penggunaan Aplikasi Tiktok terhadap Kehidupan Spiritualitas* [Thesis, Sekolah Tinggi Teologi SAAT Malang]. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1782>
- Hefner, P. (1993). *The Human Factor: Evolution, Culture, and Religion*. Fortress Press.
- Herman Ridderbos. (2015). *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Momentum.
- Irawaty, F., & Wicaksono, A. (2024). Pola Coaching terhadap Generasi Z berdasarkan Matius 17:5. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 14(1), 175–196. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i1.276>
- Kajian Transhumanisme Menurut Doktrin Manusia Sebagai Gambar Dan Rupa Allah Dari Perspektif Reformed*. (t.t.). Diambil 9 Juni 2025, dari <https://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1412>
- Karlau, S. A. (2022). PENCIPTAAN MANUSIA SEBAGAI REPRESENTATIF ALLAH UNTUK MEWUJUDKAN MANDAT BUDAYA BERDASARKAN KEJADIAN 1:26-28. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.47457/phr.v5i1.265>

- Keller, T. (2019). *Apakah Pekerjaan Anda Bagian dari Pekerjaan Allah? Literatur Perkantas*.
- Krüger, O. (2021). *Virtual Immortality – God, Evolution, and the Singularity in Post- and Transhumanism* (1 ed., Vol. 41). transcript Verlag.  
<https://doi.org/10.14361/9783839450598>
- Kurzweil, R. (1999). *The Age Of Spiritual Machines*. Viking Penguin Group.
- Kurzweil, R. (2005). *The Singularity Is Near*. Viking Penguin Group.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lusiana, S., & Wijaya, Y. (2025). Menjelajahi Kemungkinan Transhumanisme Sebagai Imago Dei. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 5(2).  
<https://www.e-journal.sttaletheia.ac.id/index.php/solagratia/article/view/311>
- Manzocco, R. (2019). *Transhumanism – Engineering the Human Condition*. Springer Praxis Books.
- Matthew Eppinette. (2011). *Human 2.0: Transhumanism as a Cultural Trend*. Literatur SAAT.
- Meinanto, D., Putrawan, B. K., & Simangunsong, A. (2022). Degradasi Moral Generasi Z: Suatu Tinjauan Etis Teologis terhadap Penggunaan Internet. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.46305/im.v3i1.86>
- More, M., & Vita-More, N. (2013). *The Transhumanis Reader*. Wiley-Blackwell.
- Nancy, Y. (t.t.). *Apa Itu Neuralink Bikinan Elon Musk & Bagaimana Cara Kerjanya?* tirtio.id. Diambil 4 Oktober 2025, dari <https://tirtio.id/apa-itu-neuralink-elon-musk-harga-dan-cara-kerjanya-g2qj>
- Nick Bostrom. (2003). *The Transhumanisme FAQ*. Oxford University Press.
- Peters, T. (2018). *Imago Dei , DNA, and the Transhuman Way*. *Theology and Science*, 16(3), 353–362. <https://doi.org/10.1080/14746700.2018.1488529>
- Prabowo, A. A. (2024a). Lebih Cerdas, Lebih Lama Hidup dan Lebih Bahagia: Diskursus Transhumanisme dan Teologi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 7(2), 165–185. <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i2.568>
- Prabowo, A. A. (2024b). Lebih Cerdas, Lebih Lama Hidup dan Lebih Bahagia: Diskursus Transhumanisme dan Teologi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 7(2), 165–185. <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i2.568>
- Program Studi Magister Teologi Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang, Wendy, W., Alinurdin, D., & Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. (2021). Optimisme yang Tidak Menjanjikan: Kajian terhadap Transhumanisme dari Perspektif Antropologi Kristen. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 20(1), 21–36.  
<https://doi.org/10.36421/veritas.v20i1.408>
- Roman Williams. (2018). *Christ the Heart of Creation*. Bloomsbury Publishing.

- Rudding, R., & Melda, F. Y. R. (2025). TEKNOLOGI DAN HIDUP KUDUS: Bagaimana Generasi Z Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Dalam Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 5(3), Article 3.
- Rufikasari, D., & Wijaya, Y. (2023). Kebangkitan Kristus dan Upaya Membangkitkan Manusia dari Kematian: Telaah Teologis Terhadap Transhumanisme-krionik. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 8(2), 135–150. <https://doi.org/10.21460/gema.2023.82.960>
- Scwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. World Economic Forum.
- Shatzer, J. (2024). *Transhumanisme dan Gambar Allah*. Literatus Perkantas.
- Sianturi, A. H., Siagian, Z., & Saragih, J. (2023). Manusia Sebagai Gambar Dan Rupa Allah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), Article 2.
- Simanjuntak, M. A. (2025). Memikat Generasi Z Dengan Khotbah Ekspositori. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 7(1), 54–68. <https://doi.org/10.59177/veritas.v7i1.337>
- Simanjuntak, N. R., Marpaung, F. S., & Harianja, M. (2025). Transhumanisme dan Pemahaman Kekristenan tentang Hak untuk Hidup dalam Wajah Rekayasa Genetika Manusia. *JURNAL DIAKONIA*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.55199/jd.v5i1.86>
- Siregar, O. R. (2024). Mystical Union sebagai Formasi Iman Generasi Z: Pendidikan Kristiani Berbasis Kontemplasi sebagai Sarana Pembentukan Iman yang Otentik Bagi Generasi Z di Tengah Dunia Sekuler. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 3(3). <https://doi.org/10.21460/aradha.2023.33.1321>
- Sitorus, D. A. N., & Marpaung, F. B. S. (2025). Imago Dei dan Transhumanisme: Antara Tantangan atau Paradigma Baru Bagi Teologi Kristen. *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 23(1), 90–117.
- Sugiarto, J., Gaol, R. F., & Litaay, S. G. (2022). Imago Dei sebagai Suatu Relasi: Analisis tentang Dampak Dosa terhadap Gambar dan Rupa Allah. *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 138–147. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.116>
- Sumbari, A. (2024). Kenapa Generasi Z Jauh Dari Tuhan? Studi Deskriptif Pada Remaja Di Riau. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 6(0), Article 0. <https://doi.org/10.30659/psisula.v6i0.39222>
- Sutrisno, Y. (t.t.). Manusia Adalah Sungguh Gambar Dan Rupa Allah. *Davar : Jurnal Teologi*. <https://doi.org/10.55807/DAVAR.V1I1.5>
- TINJAUAN KONSEP IMAGO DEI IRENAEUS DAN THOMAS DARI PERSPEKTIF YOHANES CALVIN SERTA DAMPAKNYA BAGI ZAMAN PASCA MILLENIAL | *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*. (t.t.). Diambil 12 Juni 2025, dari <https://verbum.sttrii.ac.id/index.php/VC/article/view/92>

- Tiyono, D. (2018). Memahami Imago Dei Sebagai "Golden Seed." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), 39.  
<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.8>
- Warren, R. (2002). *The Purpose Driven Life*. Gandum Mas.
- Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Kesadaran Spiritual bagi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era 5.0. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(2), 144–155. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i2.166>
- Willows, A. M. (2017). Supplementing Virtue: The Case for a Limited Theological Transhumanism. *Theology and Science*, 15(2), 177–187.  
<https://doi.org/10.1080/14746700.2017.1299375>
- Wulur, H. G. (2024). Relevansi Gereja: Mendorong Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z di Tengah Budaya Individualisme. *Jurnal Apokalupsis*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v15i1.102>
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>